BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahapan perkembangan individu akan berkembang dari masa anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Masa remaja salah satu masa yang penting bagi seorang individu karena terdapat tugas perkembangan yang akan membentuk kepribadian untuk menghantarkan individu memasuki usia dewasa. Perkembangan siswa sebagai remaja memang tidak selalu seperti yang diharapkan karena adanya faktor-faktor yang menghambat seperti hambatan psikis pada remaja dan adanya pengaruh lingkungan keluarga (Gainau, 2015). Salah satu perubahan psikis yang sering dialami remaja yang ditandai dengan perubahan emosi. Emosi merupakan respon terhadap sesuatu kejadian yang menyebabkan gangguan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan memungkinkan untuk meluap. Menurut Ali dan Asrori (2006) emosi memiliki pengaruh pada fungsi psikis seperti tanggapan, pengamatan, pemikiran, dan kehendak sehingga seorang akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran yang baik jika disertai dengan emosi yang baik, pun apabila memberikan tanggapan positif apabila diiringi dengan emosi positif pula. Remaja saat ini rentan mengalami perubahan emosi dalam waktu singkat, kebingungan, cemas, depresi, hingga berujung menjadi kenakalan remaja. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 pada remaja berusia 15-24 tahun sebesar 10% mengalami gangguan mental emosional. Hal ini selaras dengan pernyataan Sari dan Dahlia (2018) pada masa remaja, seorang anak cenderung rentan dan memiliki kondisi sosio-emosional yang tidak stabil. Ketidakstabilan yang terjadi akan berpengaruh pada salah satunya perilaku yang dilakukan oleh remaja.

Perilaku yang dilakukan bila diiringi dengan emosi negatif maka akan memunculkan perilaku negatif sama dengan pemikiran dan tanggapan yang dijelaskan diatas, perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja banyak macamnya seperti perilaku antisosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiany dan Wijaya (2023) remaja yang terlibat dalam perilaku antisosial biasanya memiliki kondisi kesejahteraan yang buruk, yang biasanya disebabkan oleh sifat kepribadian remaja yang kurang baik dan lingkungan yang kurang konstruktif dan kondusif. Hal

ini dapat menghambat perkembangan remaja dan memberikan efek negatif pada penilaian kehidupannya, rendahnya kepuasan hidup yang rendah dan lebih tingginya perasaan negatif seperti depresi dan bingung adalah indikator jika remaja cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah (Here & Priyanto, 2014). Kesejahteraan subjektif adalah penilaian individu terhadap kehidupannya dengan perasaan positif pada hidupnya lebih tinggi daripada perasaan negatifnya. Adapun yang menyebutkan kesejahteraan subjektif adalah kebahagian namun, menurut Bukhari dan Khanam (Lharasati & Nasywa, 2019) menyebutkan bahwa kebahagiaan ada didalam *subjective well-being* yang merupakan pandangan yang sifatnya subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dijalani seorang individu.

Masa kini, kesejahteraan subjektif melekat pada kehidupan sehari-hari individu termasuk para siswa. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk kelompok usia remaja yaitu usia 15-18 tahun. Berdasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Swasta Taman Harapan I melalui observasi dan wawancara terhadap 20 siswa secara acak didapatkan sebanyak 15 siswa mengaku bahwa mereka merasa belum mampu mengatur emosi yang mereka rasakan, 7 siswa menjelaskan juga bahwa mereka merasa lelah dengan kehidupan yang mereka jalani, 8 diantaranya sudah merasa puas terhadap hidupnya, kemudian 10 diantaranya merasa tidak suka dengan pembagian tugas pekerjaan rumah tangga, dan 5 diantaranya mengaku tidak begitu baik hubungannya dengan keluarga. Dalam wawancara tersebut peneliti menyadari masih banyak siswa yang merasakan perasaan yang negatif atau peristiwa yang mereka alami tidak sesuai dengan kehidupan yang mereka ingin jalani. Anggapan bahwa mereka sudah dewasa bukan seperti anak-anak lagi juga menambah beban bagi beberapa siswa karena harus cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan orang lain, pada suatu masalah beberapa siswa merasakan kurangnya dukungan dari keluarga baik dari ayah, ibu, maupun saudara kandung yang seringkali menyebabkan kekecewaan dan stres. Selain itu, keseharian remaja juga terganggu karena adanya tuntutan akademik, konflik dengan teman ataupun orang tua, dan juga sumber daya yang tidak terpenuhi yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja (Andini & Pudjiati, 2021).

Hal negatif yang terus terjadi akan berdampak pada penilaian siswa tersebut pada keseluruhan kehidupannya atau kesejahteraan subjektifnya. Padahal bukan hanya diri siswa sendiri yang memegang peran atas kesejahteraan subjektifnya. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kecerdasan emosi, harga diri, keyakinan, kontrol diri, dan sikap optimis, serta faktor eksternal yaitu budaya, dukungan sosial, dan hubungan sosial (D. R. Putri et al., 2016). Merujuk pada pernyataan Putri dapat dilihat bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat membentuk kesejahteraan subjektif. Rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau suatu pertolongan yang diterima oleh seseorang dari bebagai sumber dikaitkan dengan dukungan sosial (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Sumber dukungan tersebut dapat dari teman sebaya, keluarga, tetangga, atau guru di sekolah. Didukung oleh pernyataan Hidayati et al., (2023) Sumber dari dukungan sosial yang individu terima dapat berasal dari dalam keluarga atau lingkungan sekitar. Pada masa remaja ini dibutuhkan dukungan sosial agar remaja tetap merasakan dukungan atas hal-hal yang sedang mereka rasakan atau alami.

Keluarga diharapkan memberikan dukungan pertama bagi remaja dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat bagi remaja. Menurut Rachmah et al., (2023) remaja membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian dari keluarga, masa remaja sendiri merupakan masa topan badai yang dalam proses pencarian jati dirinya terdapat ketegangan emosional yang tinggi dari adanya perubahan dalam dirinya. Keluarga menjadi acuan pertama bagi remaja untuk belajar meniru dan memodifikasi perilaku serta hal-hal lainnya yang dilakukan oleh keluarga. Jika dibandingkan seorang remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya daripada dengan orang tua, hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja (Nabilah & Hermaleni, 2021). Namun, masih ada keluarga yang tidak menyadari bahwa, terjalinnya hubungan yang hangat, responsivitas, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadi indikator tingginya kesejahteraan subjektif pada remaja (Shenaar-Golan & Goldberg, 2019). Bagi remaja kehadiran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendapatkan fungsi keluarga seperti perlindungan, kasih sayang, dan sosialisasi pendidikan.

Berdasarkan hasil laporan *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 survei yang dilakukan pada 309 remaja mendapatkan hasil diantaranya sebesar 83,9% remaja melaporkan adanya gangguan fungsi keluarga. Jika keberfungsian keluarga terus menerus tidak terlaksana hal tersebut dapat mengganggu kesejahteraan subjektif remaja (Herien, dkk, 2021). Jika remaja kesulitan dalam menghadapi perkembangannya keluarga diharapkan dapat menjadi tempat untuk menunjukkan hal yang benar atau salah terlebih kurangnya perhatian dari keluarga atau orang tua dapat memicu gangguan emosional remaja dan juga kenakalan pada remaja. Keluarga yang tidak harmonis dan tidak memenuhi kebutuhan anggotanya dapat memicu kenakalan remaja (Rivanda, dkk, 2023).

Berdasarkan pada penjelasan mengenai kesejahteraan subjektif sebelumnya dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja untuk meningkatkan kesejahteraan subjektifnya adalah dukungan sosial yaitu salah satunya dari keluarga. Menurut Zuhra dan Nisa (2018) Peran serta keluarga yang positif sangat dibutuhkan remaja agar tidak berperilaku negatif dan terhindar dari masalah yang tidak diinginkan. Permasalahan yang dimaksud adalah seperti sulit mengatur emosi dan kenakalan pada remaja. Ketika keluarga tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya, hal ini dapat mengganggu kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dampaknya, hubungan antar anggota keluarga dapat terpengaruh dan pada akhirnya memengaruhi *subjective well-being* masing-masing individu. (Siti & Nurul, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endah dan Wilda (2018) dengan judul "*Family Functioning and Subjective Well-being Among Adolescents*" menyatakan kesejahteraan subjektif remaja dipengaruhi oleh fungsi keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang berfungsi dengan baik umumnya memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada remaja yang berasal dari keluarga yang kurang berfungsi. Maka dari itu keluarga memiliki bagian dalam menentukan kesejahteraan remaja dan mendukung hal-hal positif pada remaja lebih berkembang. Hal ini didukung pula oleh penelitian Shenaar-Golan dan Goldberg (2019) yang mengemukakan bahwa terjalinnya hubungan yang hangat, responsivitas, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadi indikator tingginya kesejahteraan subjektif pada remaja. Remaja yang hidup

sejahtera akan lebih sukses dan lebih berkepribadian positif diharapkan dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan perkembangan dan mengoptimalkannya.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas ditemukan bahwa kesejahteraan subjektif adalah penilaian individu terhadap keseluruhan hidupnya dengan tanda tingginya aspek positif. Hal ini bila tidak sesuai sebagaimana mestinya akan menimbulkan dampak negatif sehingga menghambat perkembangan remaja. Dari permasalahan tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa".

1.2. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini berdasarkan penjabaran latar belakang diatas didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya gangguan emosi pada remaja di masa perkembangan
2. Remaja yang memiliki emosi negatif dapat menimbulkan perilaku negatif
3. Masih banyak siswa SMA Swasta Taman Harapan I yang merasa tidak bahagia dengan kehidupannya
4. Rendahnya dukungan dari keluarga yang tidak mengetahui perannya dalam membantu perkembangan remaja

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan dalam penelitian maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa?

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan wawasan terkait keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa, khususnya siswa SMA.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis

   Sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan penerapan teori yang sudah dipelajari.

2. Bagi Sekolah dan Orang Tua

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi bagi sekolah untuk membuat kebijakan atau program yang memperhatikan kesejahteraan subjektif siswa dan orang tua siswa dapat mengetahui informasi adanya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa.

3. Bagi Siswa

   Bagi siswa diharapkan dapat mengetahui informasi mengenai fungsi keluarga dan kesejahteraan subjektif sehingga dapat lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan diri selanjutnya.

4. Bagi Lembaga (Universitas Negeri Jakarta)

   Bagi lembaga diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan dan dapat pula dijadikan sebagai referensi bahan bacaan di perpustakaan.

Intelligentia - Dignitas